

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami banyak perubahan yang fundamental. Hal ini ditandai dengan perkembangan teknologi serta inovasi secara cepat yang mempengaruhi segala bidang dalam kehidupan sehingga masyarakat dituntut untuk dapat menghadapi berbagai tantangan, terkhusus pada bidang pendidikan. Syahputra (dalam Nurhayati et al., 2024) berpendapat bahwa pendidikan pada abad ke-21 dituntut untuk dapat mempersiapkan generasi muda untuk dapat menyongsong kemajuan teknologi serta informasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan ini maka, pendidikan menjadi peran yang sangat penting untuk dapat membantu pengembangan keterampilan peserta didik.

Demikian sudahlah tidak relevan pendidikan pada sekolah formal hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dengan menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi atau *teacher centered*. Proses pembelajaran yang dilakukan hanya bertitik pusat pada guru dengan bentuk ceramah hanya memberikan peserta didik pengalaman mendengar paparan yang akhirnya membentuk peserta didik tidak aktif dalam proses pembelajaran (Chikita et al., 2023). Melainkan untuk menghadapi tantangan di abad ke-21, Bialik et al. (2015) mengutip dari *Center for Curriculum Redesign in Skills for the 21st Century*, bahwa peserta didik tidak cukup jika hanya memiliki pengetahuan saja tetapi juga harus memiliki keterampilan

yang disebut dengan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Communication, dan Collaboration*). Dalam mengembangkan keterampilan 4C, dibutuhkan upaya pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga mereka dituntut untuk lebih aktif dan berpartisipasi selama proses pembelajaran (Arnyana, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa guru diharuskan untuk merancang sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik guna membantu mengembangkan keterampilan 4C peserta didik untuk menghadapi tantangan pada abad ke-21 sekarang ini.

Penerapan rancangan model pembelajaran yang tepat memiliki peran penting terhadap pengembangan keterampilan 4C yang berdampak pada keberhasilan dan ketercapaian pembelajaran peserta didik. Untuk mengembangkan keterampilan 4C dapat diperoleh dengan menggunakan pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dimana peserta didik membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya secara langsung, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (Rohman, 2022). Berdasarkan pernyataan yang sudah dijabarkan dapat diasumsikan bahwa salah satu strategi untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan mengganti model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru/*Teacher centered* dengan model pembelajaran berbasis proyek yang berpusat pada peserta didik/*Student centered* dengan tujuan untuk

mengembangkan keterampilan 4C peserta didik guna menghadapi tantangan pada abad ke-21.

Menurut Hosnan (2014) model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai medianya. Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada permasalahan-permasalahan kontekstual yang akan dialami oleh peserta didik secara langsung dari proyek atau kegiatan yang mereka lakukan sebagai sarana pembelajaran (Fathurrohman, 2016). Dimana model pembelajaran ini didesain agar agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap permasalahan termasuk pendalaman materi suatu pelajaran, bekerja secara mandiri hingga akhirnya menghasilkan karya nyata (Kokom Komalasari, 2024). Abidin (dalam Cahyadi et al., 2019) menilai bahwa model pembelajaran berbasis proyek memiliki keunggulan dan cocok dalam mengembangkan keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik termasuk dalam keterampilan berpikir, membuat keputusan, berkeaktifitas, serta kemampuan memecahkan masalah dan dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri peserta didik. Dengan ini model pembelajaran berbasis proyek dapat dinilai memiliki keunggulan tersendiri guna mengembangkan keterampilan 4C Peserta didik untuk menghadapi tantangan di abad ke-21, jika dibandingkan dengan model pembelajarannya lainnya.

Merujuk pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek akan efektif dan cocok jika diterapkan di

dalam kelas. Amandus Hutasoit, S. (2021) melakukan penelitian dengan membandingkan model pembelajaran *teacher centered* dengan model pembelajaran berbasis proyek di kelas. Berdasarkan hasil dari *pretest* dan *posttest* menunjukkan terdapat peningkatan nilai kinerja yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek, selain itu juga terjadi peningkatan pada nilai karakter peserta didik pada model pembelajaran *teacher centered* setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek.

Terdapat juga penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Dian Bagus Wijanarko (2024). Penelitian tersebut melakukan perbandingan antara kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *teacher centered* dengan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Hasilnya menunjukkan pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berbasis proyek mendapatkan nilai presentase lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *teacher centered*, sehingga terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada masing-masing model pembelajaran.

Peneliti melakukan pra-research di SMA 44 Jakarta Timur, dimana peneliti mendapati upaya guru pada mata pelajaran sejarah untuk mengganti model pembelajaran yang berpusat pada guru atau model pembelajaran *teacher centered*. Sebab penerapan model pembelajaran *teacher centered* berdampak pada tidak aktifnya peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga kurangnya interaksi antara peserta didik dengan guru sebab peserta

didik tidak terlibat secara aktif. Berdasarkan gambaran tersebut akan berdampak pada berkurangnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, selain itu penerapan model pembelajaran dengan guru sebagai pusat pembelajaran dapat berdampak fatal pada kurang berkembangnya keterampilan 4C (Berpikir kritis, Komunikasi, Kreativitas serta kolaborasi) peserta didik. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka guru mata pelajaran sejarah di SMA 44 Jakarta Timur menerapkan model pembelajaran yang dinilai tepat guna mengatasi permasalahan tersebut dengan melatih peserta didik untuk dapat menganalisis, bekerja sama, mengutarakan pendapatnya, menuangkan kreativitas peserta didik sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

Untuk lebih memahami mengenai pelaksanaan penerapan model pembelajaran berbasis proyek maka perlu dilakukan penelitian yang komprehensif, dengan mengacu pada penjabaran latar belakang masalah yang sudah peneliti tuliskan, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA 44 Jakarta Timur”.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu relevan yang sesuai dengan judul serta pembahasan terkait dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Kholilur Rohman (2022) dengan judul “Pengelolaan Model Pembelajaran

Project Based Learning dalam meningkatkan keterampilan abad ke 21 di SD Smart School Jakarta Selatan”. Pada penelitian ini menghasilkan empat hal, yakni perlunya dilakukan terkait perencanaan model pembelajaran berbasis proyek; dalam pelaksanaan penerapan dari model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik pada satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian berdiskusi terkait proyek yang diberikan, guru memonitor perkembangan proyek peserta didik kemudian mempresentasikan hasil proyek; melakukan evaluasi serta penilaian pengetahuan dan keterampilan; evaluasi terhadap penerapan model pembelajaran berbasis proyek berupa kendala dan solusinya. Kemudian terdapat persamaan penelitian yang dilakukan Kholilur Rohman dengan penelitian ini yaitu pada metode pelaksanaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif serta penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Sedangkan terdapat perbedaan yang terletak pada fokus penelitian. Pada penelitiannya, Kholilur Rohman berfokus pada perencanaan, penerapan, evaluasi serta kendala dan solusi pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan abad 21 yang berlokasi di SD Smart School Jakarta Selatan. Sementara pada penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pada model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah di SMA 44 Jakarta Timur.

Penelitian kedua, Hana Nur Fadhillah (2022) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa dalam

Pembelajaran IPS Kelas V SDN 01 Sidoharjo Pringsewu”. Pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi yang ditunjukkan berdasarkan hasil pada nilai rata-rata peserta didik yang meningkat. Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hana Nur Fadhillah yang terletak pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran di kelas. Sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian, Penelitian Hana Nur Fadhillah berfokus pada pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran IPS yang berlokasi di SDN 01 Sidoharjo yang dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Sementara pada penelitian ini akan berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah di SMA 44 Jakarta Timur dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yunita Riskayanti (2021) dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi dan Kreativitas melalui Model Pembelajaran Project Based Learning di SMA Negeri 1 Seteluk”. Penelitian ini menunjukkan penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas, serta dapat meningkatkan keterampilan 4C yaitu keterampilan berfikir kritis,

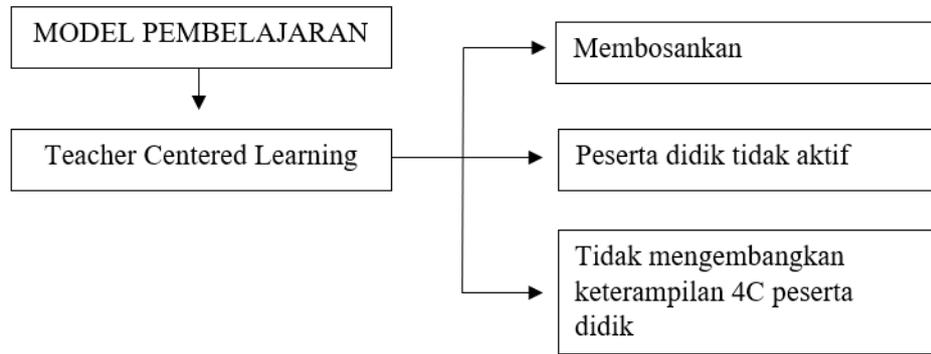
komunikasi, kolaborasi, dan keaktifan. Terdapat persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Riskayanti dengan penelitian ini, yakni pada penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pada proses pembelajaran di kelas. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian Yunita Riskayanti berfokus pada upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas peserta didik melalui model pembelajaran project based learning yang bertempat di SMA Negeri 1 Seteluk. Sementara penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah di SMA 44 Jakarta Timur. Selain itu terdapat perbedaan metode pendekatan yang digunakan, pada penelitian Yunita Riskayanti menggunakan metode deskriptif. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Martina Lona (2019) dengan judul “Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa”. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan berdasarkan aktivitas serta hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan. Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina Lona, yakni terletak pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam proses pembelajaran. Sementara perbedaan penelitiannya terletak pada fokus penelitian, dimana pada

penelitian Martina Lona. berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik yang berlokasi di SMP Negeri 2 Ngantang. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA 44 Jakarta Timur. Selain itu terdapat perbedaan metode pendekatan yang digunakan, pada penelitian Martina Lona menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

B. Masalah Penelitian

Pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi dalam kelas sudahlah tidak lagi relevan terutama untuk mengembangkan keterampilan 4C peserta didik. Model pembelajaran tersebut memberikan peran guru sebagai titik sentral dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik hanya sebagai penerima informasi. Terlebih pada mata pelajaran sejarah, hal tersebut dapat berdampak pada pembelajaran yang hanya berfokus pada mendengar ceramah, menghafal yang menyebabkan kondisi pembelajaran membosankan sebab peserta didik tidak terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran peserta didik diharuskan untuk dapat terlibat secara langsung. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian terdahulu terdapat beberapa permasalahan yang dapat disimpulkan secara sederhana dengan bagan di bawah ini:



Bagan 1. Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan *pra-research* yang telah dituliskan, permasalahan tersebut berusaha diatasi oleh guru sejarah SMA 44 Jakarta Timur, Bapak Syarief Musthofa, S.Pd., dengan menerapkan model pembelajaran yang dinilai tepat untuk mengatasi permasalahan dari dampak pembelajaran dengan model pembelajaran *Teacher Centered*, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan keterampilan 4C peserta didik. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif, mampu menjelaskan keterkaitan antara peristiwa yang terjadi dimasa kini dengan yang terjadi dimasa lampau yang didasarkan akan analisis sejarah dari berbagai perspektif, serta merancang strategi untuk masa depan. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA 44 Jakarta Timur.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran sejarah pada materi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia di kelas X SMA 44 Jakarta Timur

2. Subfokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dituliskan sebelumnya maka subfokus pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 2.1. Proses perencanaan dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA 44 Jakarta Timur
- 2.2. Pelaksanaan dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA 44 Jakarta Timur
- 2.3. Refleksi dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA 44 Jakarta Timur

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lengkap terkait penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran sejarah pada materi Kerajaan-Kerajaan Islam di kelas X SMA 44 Jakarta Timur, mulai dari tahap proses perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap refleksi.

2. Kegunaan Penelitian

2.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah bagi ilmu pengetahuan dan dapat memberikan sumbangsih yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan, terkhusus mengenai model pembelajaran berbasis proyek yang dapat berguna dalam pembelajaran sejarah

2.2. Kegunaan Praktis

2.2.1. Bagi Sekolah. Memberikan gambaran nyata mengenai keberhasilan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran sejarah dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah, sehingga secara praktis dapat menjadi sarana untuk menentukan berbagai kebijakan yang dapat mendukung proses pembelajaran yang berfokus untuk memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan ketrampilan 4C peserta didik yang sesuai dengan misi SMA 44 Jakarta Timur.

2.2.2. Bagi Guru. Menjadi bahan evaluasi guru mata pelajaran sejarah dalam menilai apakah penerapan model pembelajaran berbasis proyek sudah berjalan dengan baik serta keberhasilannya. Selain itu dapat membantu guru mata pelajaran sejarah untuk dapat menentukan model pembelajaran yang tepat di masa yang akan mendatang.

2.2.3. Bagi Peneliti. Penelitian ini membantu peneliti dapat mengetahui kekurangan serta kelebihan dari model

pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sejarah, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi peneliti untuk dapat mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang tepat.

E. Kerangka Konseptual

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung seumur hidup pada seorang individu yang ditandai dengan adanya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan baik seperti pengetahuan, keterampilan ataupun tingkah laku. Pane & Darwis Dasopang (2017) menyatakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai hasil dari interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup individu. Pembelajaran dalam konteks pada pendidikan formal, yaitu pendidikan di sekolah, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk memberikan pemahaman baik pengetahuan, keterampilan atau sikap kepada peserta didik yang terdiri dari komponen-komponen saling berkaitan seperti tujuan, materi, metode, serta evaluasi untuk mencapai hasil yang diharapkan (Rusman, 2012). Maka itu untuk mendapatkan tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran, guru perlu untuk menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang didasarkan pada perkembangan zaman.

Sepertihalnya dalam pembelajaran sejarah, Sartono Kartodidjo (Dalam Susanto, H. 2014) menyatakan sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas peserta didik bahwa pembelajaran sejarah tidak

hanya memberikan pengetahuan yang berisi kumpulan fakta sejarah melainkan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran sejarah peserta didik. Arti dari Sejarah sendiri ialah aktivitas manusia pada masa lampau yang disusun secara ilmiah sehingga dapat memberikan gambaran serta tindakan ataupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya. Dengan ini maka, mempelajari sejarah mengajarkan bagaimana peserta didik memahami manusia dalam konteks masa lalu guna membuat keputusan di masa yang akan mendatang. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Dilthey dalam tulisan Heri Susanto (2014) bahwa berbagai perubahan dan keberlanjutan yang disajikan dalam penjelasan sejarah memberikan gambaran tentang kehidupan dan menunjukkan nilai penting yang dapat menjadi ukuran dalam bertindak. Dari pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah yang baik yaitu dapat membentuk peserta didik merefleksikan nilai-nilai positif dari peristiwa sejarah sehingga dapat lebih bijak dalam melihat serta memberikan respon terhadap masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Menurut Bourdillon dalam Erlina Wiyanarti (2012) tujuan pembelajaran sejarah idealnya dapat membantu peserta didik meraih: (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini, (2) membangkitkan minat terhadap masa lalu yang bermakna, (3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat ataupun bangsa, (4) membantu memahami akar budaya dan hubungannya dalam kehidupan nyata, (5)

memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai negara dan budaya bangsa lain, (6) melatih memecahkan sebuah permasalahan, (7) memperkenalkan pola berpikir ilmiah, dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu menurut Nana Supriatna (dalam Agustinova et al., 2022), bahwa materi pembelajaran sejarah haruslah berisikan sejumlah fakta yang dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif serta daya imajinasinya guna dapat memecahkan permasalahan yang ada. Dengan ini dapat dikatakan bahwa sudah seharusnya pembelajaran sejarah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menuangkan pengalamannya, pemikiran maupun tinjauan kritis dalam menghadapi fenomena yang dialaminya.

2. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

2.1 Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Joyce (2011) menyatakan bahwa model pembelajaran ialah cara yang digunakan untuk pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas guna menentukan perangkat pembelajaran yang didalamnya termasuk seperti buku, kurikulum dan sebagainya sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Nurfitriyanti (2016) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan langkah-langkah atau cara sebagai pedoman pembelajaran yang sistematis yang diterapkan oleh tenaga didik untuk menentukan perangkat pembelajaran

guna menunjang aktivitas pembelajar agar peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diinginkan dan juga agar aktifitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran perlu adanya model pembelajaran yang berisikan perangkat-perangkat pembelajaran agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran serta kegiatan kelas yang dapat berjalan dengan lancar.

Model pembelajaran yang selama ini sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu *Teacher Centered*, dimana model pembelajaran tersebut menempatkan tenaga didik sebagai pusat informasi sehingga peserta didik hanya mengikuti pembelajaran yang disampaikan tenaga didik tanpa memberikan pengalaman secara langsung (Amandus Hutasoit, 2021). Namun untuk meningkatkan keterampilan peserta didik pada abad ke-21, diperlukan sebuah pembelajaran dengan memberikan peserta didik pengalaman secara langsung seperti model pembelajaran berbasis proyek dimana pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya peserta didik terlibat aktif melalui penyelesaian suatu proyek yang nyata, dimana tenaga didik memberikan sebuah pertanyaan yang menantang sehingga peserta didik dituntut untuk merancang sampai menyelesaikan permasalahan yang dapat mendorong peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung agar dapat meningkatkan

keterampilan 4C peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan J. Stivers & Brandon (dalam Rohman. K., 2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan dimana peserta didik dapat mengeksplorasi masalah dan tantangan dalam dunia nyata dengan secara bersamaan dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21 saat bekerja dalam kelompok kolaboratif secara kecil. Selain itu, Fathurrohman (2016) mendefinisikan model pembelajaran berbasis proyek merupakan sarana untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan dengan mendorong peserta didik untuk berkolaborasi serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Syazali (2015) menuliskan dalam model pembelajaran berbasis proyek terdapat karakteristik sebagai berikut:

- a. Peserta didik membuat keputusan dengan bentuk kerangka kerja
- b. Terdapat permasalahan yang disajikan kepada peserta didik
- c. Peserta didik merancang untuk menyelesaikan permasalahan
- d. Peserta didik berkolaborasi untuk menyelesaikan permasalahan
- e. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan
- f. Peserta didik melakukan refleksi apa yang sudah mereka lakukan, baik proses ataupun hasilnya
- g. Hasil akhir dinilai secara kualitatif
- h. Situasi pembelajaran dalam kelas dilakukan secara toleransi terhadap kesalahan serta perubahan

Adapun menurut Hosnan (2014) model pembelajaran berbasis proyek memiliki prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran
- b. Tugas proyek menitikberatkan kegiatan penelitian dengan topik yang telah ditentukan
- c. Menghasilkan sebuah produk nyata

Adapun pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran berbasis proyek ialah pendekatan instruksional yang dibangun pada kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik yang dihadapkan pada permasalahan konkret, mencari solusi serta mengerjakan proyek dalam tim dengan bekerjasama guna mengatasi permasalahan tersebut (Rohman, 2022). Dengan ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, sebab model pembelajaran ini dipandang sebagai pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan serta keterampilannya melalui pengalaman secara langsung. Adapun menurut Yanti Rosinda Tinenti (2018), pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2.2 Proses Perencanaan Model Pembelajaran berbasis Proyek

Dalam peneraan model pembelajaran berbasis proyek diperlukannya perencanaan yang dipersiapkan oleh guru. Pada dasarnya perencanaan

pembelajaran merupakan suatu pendekatan disusun secara sistematis dengan mencakup analisis kebutuhan, strategi, tujuan, bahan ajar, alat evaluasi sebuah pembelajaran dalam upaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Nur Nasution, 2017). Nur Nasution (2017) berpendapat bahwa perencanaan pembelajaran dibutuhkan sebagai upaya dapat mencapai perbaikan pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran bertujuan untuk memberikan guru gambaran umum mengenai suatu proses pembelajaran agar dapat dicapainya tujuan pembelajaran. Adapun perencanaan pembelajaran yang harus dipersiapkan sebelum dilaksanakannya pembelajaran, antara lain:

a. Modul Ajar

Modul ajar merupakan seorangkat alat belajar yang berisikan metode, materi, batasan serta cara mengevaluasi yang disusun oleh guru untuk membantu peserta didik meguasai tujuan pembelajaran (Nengsih et al., 2024). Tujuan pembuatan modul ajar agar proses pembelajaran dapat efektif serta efisien dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik dengan harapan dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu dalam penyusunannya, modul ajar harus disusun secara sistematis, komprehensif dan juga sesuai dengan tingkat kesulitannya (Romadhon et al., 2024). Adapun menurut Rosyid (dalam Nengsih et al., 2024) komponen dalam

modul ajar berisikan materi, model, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi.

b. Lembar Kerja Peserta Didik / LKDP

Lembar Kerja Peserta Didik atau dapat disingkat LKDP merupakan sebuah sumber belajar yang berisi rangkaian kegiatan atau latihan guna membantu peserta didik dapat memahami materi pembelajaran (Romadhon et al., 2024). Nurdin dan Andrianto (dalam Romadhon et al., 2024) menjelaskan, LKDP dapat mencakup berbagai elemen seperti tujuan kegiatan, alat atau bahan yang dibutuhkan, langkah kerja, pertanyaan diskusi, kesimpulan serta latihan soal. Tidak jauh berbeda, Nengsih et al. (2024) menjelaskan bahwa LKDP terdiri dari pertanyaan atau masalah yang harus dijawab serta dipecahkan oleh peserta didik. Fauziah dalam Romadhon et al. (2024) menjelaskan bahwa LKPD harus relevan serta sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa LKDP merupakan rincian kegiatan atau latihan peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan materi pembelajaran guna membantu peserta didik memahami sebuah materi pembelajaran.

2.3 Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran berbasis Proyek

Dalam Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek terdapat beberapa tahap yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan tahapan pelaksanaan model pembelajaran berbasis

proyek yang dikemukakan oleh *The George Lucas Educational Foundation* (dalam Ridwan Abdullah Sani, 2014) terdiri dari:

a. *Start with the Essential Question*/Memulai dengan pertanyaan mendasar

Pada langkah awal pembelajaran dimulai dengan pertanyaan mendasar, yaitu sebuah pertanyaan yang dapat memberikan peserta didik tugas dalam menyelesaikan suatu tindakan. Adapun pertanyaan yang disusun tidak sulit untuk dijawab melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk membuat suatu proyek. Pertanyaan bersifat terbuka atau divergen, provokatif, menguji serta membutuhkan kemampuan memecahkan permasalahan dan berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

b. *Design a Plan for the Project*/Menyusun rencana untuk proyek

Peserta didik secara kolaboratif melakukan perencanaan proyek bersama pendidik dengan mengoordinasikan berbagai bahan potensial serta mengetahui perangkat dan bahan yang dapat diperoleh guna membantu keberhasilan proyek.

c. *Create a Schedule*/Menyusun jadwal

Secara kooperatif, guru mengatur jadwal bersama peserta didik untuk menyelesaikan tugas proyek. Kegiatan pada tahap ini dapat meliputi:

- 1) Membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek
- 2) Menentukan akhir dari waktu penugasan proyek
- 3) Membawa dan membiimbing peserta didik untuk mendesain dan menyelesaikan proyek

4) Meminta peserta didik untuk membuat klarifikasi atau alasan mengenai pengorganisasian waktu. Dimana rencana yang disepakati harus diselesaikan secara umum agar guru dapat melihat kemajuan pembelajaran dan mengerjakan proyek di luar kelas

d. *Monitor the Students and the Progress of the Project/* Memantau peserta didik

Guru memantau dan memeriksa kemajuan peserta didik dalam pengerjaan proyeknya.

e. *Asses the Outcome/*Penilaian hasil

Penilaian dilakukan untuk melihat hasil proyek yang dilakukan peserta didik serta mengupayakan evaluasi pencapaian peserta didik dengan memberikan umpan balik atas pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik.

f. *Evaluate the Experience/*Evaluasi pengalaman

Pada akhir proses pembelajaran, guru bersama peserta didik melakukan refleksi atas hasil proyek yang sudah diselesaikan. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk menyampaikan perasaan serta pengalaman mereka ketika menyelesaikan proyek.

Sementara menurut *Buck Institute for Education* yang dikutip oleh Sara Hellermann dan John Larmer (dalam Kholilur Rohman, 2022), tahapan model pembelajaran berbasis proyek dikembangkan lebih sederhana seperti berikut:

- 1) *Entry event and driving question* atau momen pembuka dan pertanyaan penting
- 2) *Build knowledge and skill to answer driving question* atau membangun pengetahuan dan keterampilan untuk menjawab pertanyaan penting
- 3) *Develop and revise product that answer driving question* atau mengembangkan dan memperbaiki berdasarkan pertanyaan penting
- 4) *Present product that answer driving question* atau mempresentasikan produk berdasarkan pertanyaan

Adapun tahapan dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek menurut Abidin dalam Buku Ajar Model *Project Based Learning* (Tuzzahra et al., 2019) membagi menjadi tiga tahap yaitu Praprojek, Pelaksanaan Proyek dan PascaProyek yang dapat dijabarkan seperti berikut:

a. Pra-Proyek

Pada tahap awal merupakan kegiatan guru di luar jam pembelajaran dengan merancang deskripsi penugasan proyek, menyiapkan media serta berbagai sumber belajar dan menyiapkan kondisi pembelajaran

b. Pelaksanaan Proyek

Fase 1: Mengidentifikasi masalah

Peserta didik akan melakukan pengamatan terhadap suatu obyek yang kemudian akan diidentifikasi permasalahannya sehingga dapat membuat rumusan permasalahan dalam bentuk pertanyaan

Fase 2: Membuat Desain serta Jadwal pelaksanaan proyek

Peserta didik akan bekerjasama dengan sesama anggota kelompoknya untuk merancang proyek yang akan mereka kerjakan. Selain itu mereka juga akan menentukan jadwal pengerjaan proyek yang didampingi oleh guru.

Fase 3: Melaksanakan Penelitian

Tahap ini peserta didik akan melakukan kegiatan penelitian sebagai dasar bagi produk proyek mereka yang akan dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian mereka selanjutnya peserta didik akan menganalisis data tersebut sehingga relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Fase 4: Menyusun Draf produk

Peserta didik akan mulai membuat produk proyek yang sudah dirancang

Fase 5: Mengukur, menilai dan memperbaiki produk

Tahap ini peserta didik akan melihat kembali produk proyek yang mereka kerjakan untuk mencari kelemahan atau kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Pada praktiknya, guru akan memonitoring pengerjaan produk proyek yang dilakukan peserta didik.

Fase 6: Publikasi Produk

Produk proyek yang sudah dikerjakan kemudian akan dipublikasi atau dilakukan presentasi terkait hasil proyek tersebut.

c. Pasca Proyek

Tahap terakhir, guru akan menilai, memberi masukan, saran atau penguatan terhadap produk proyek yang dihasilkan oleh peserta didik.

Mengacu pada pendapat ahli di atas mengenai tahapan dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek maka langkah-langkah tersebut dapat diterapkan guna membentuk peserta didik yang dapat mengolah informasi yang dimilikinya dengan memanfaatkan sumber yang tervaliditas, kemudian informasi tersebut dihimpun serta diinterpretasikan dengan hasil akhir sebuah desain yang akan dipresentasikan. Dengan demikian peserta didik diharuskan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan guru sebagai fasilitator untuk menghasilkan suatu proyek dan membuat peserta didik seolah-olah bekerja di dunia nyata.

Adapun pemilihan materi ajar dalam model pembelajaran berbasis proyek menurut Dr. Biastri (2021) ialah memiliki kompetensi dasar yang menekankan pada aspek keterampilan atau pengetahuan pada tingkat penerapan, analisis, sintesis serta evaluasi, dapat menghasilkan sebuah produk, memiliki keterkaitan dengan permasalahan nyata atau kehidupan, serta mengutamakan permasalahan sehari-hari sesuai dengan pengalaman sebagian besar peserta didik.

Dr. Biastri (2021) berpendapat dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek juga terdapat beberapa kriteria penilaian yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

- 1) Kemampuan pengelolaan

Penilaian ini dilakukan dengan melihat kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi serta mengelola waktu pengumpulan hasil proyek

2) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman serta keterampilan dalam pembelajaran

3) Keaslian

Proyek yang dihasilkan oleh peserta didik harus hasil karyanya sendiri

Maka dari itu penilaian pada model pembelajaran berbasis proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan hingga hasil akhir proyek yang dilakukan peserta didik.

2.4 Refleksi dari Penerapan Model Pembelajaran berbasis Proyek

Ketika menerapkan model pembelajaran berbasis proyek di kelas tidak serta merta pembelajaran akan berjalan dengan baik, dalam hal ini maka diperlukan tahapan refleksi dalam pembelajaran. Adapun keunggulan diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek dikutip dari Kemendikbud dalam tulisan Abidin pada Buku Ajar Model *Project Based Learning* (Tuzzahra et al., 2019) sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan suatu permasalahan
3. Dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran
4. Dapat meningkatkan kerjasama dan kolaborasi antar peserta didik
5. Dapat mendorong serta mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik
6. Dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber yang tervalidasi

7. Memberikan peserta didik pengalaman secara langsung, seperti praktik dalam mengorganisasikan proyek, menentukan alokasi waktu pengerjaan proyek
8. Melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata
9. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencari informasi kemudian menunjukkan pengetahuan yang dimilikinya hingga nantinya diimplementasikan di dunia nyata
10. Membuat suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan

Diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek memiliki keunggulan yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya menurut Dopplet dalam tulisan Kholilur Rohman (2022) yakni model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik dalam materi tertentu hingga dapat membuat peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya. Sebab selama pengerjaan proyek peserta didik harus terlibat secara kognitif, keterlibatan peserta didik dalam tugas yang kompleks dapat memotivasi mereka untuk menguji ide serta kedalaman pemahaman peserta didik pada permasalahan yang dihadapinya. Selain itu model pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan keterampilan peserta didik lainnya seperti bekerjasama, kreatifitas, pemecahan masalah, manajemen waktu sehingga peserta didik dapat menyesuaikan dengan berbagai macam kemampuan antar peserta didik (Rohman, 2022).

John W. Thomas (dalam Kholilur Rohman, 2022) dalam penelitiannya menyatakan berdasarkan dari berbagai bentuk penelitian bahwa model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif diterapkan untuk tujuan:

- 1) Meningkatkan prestasi belajar
- 2) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah
- 3) Meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran
- 4) Meningkatkan pemahaman yang berhubungan dengan keterampilan khusus serta strategi pengenalan pada proyek
- 5) Meningkatkan keaktifan peserta didik, berkolaborasi, menyusun serta merancang untuk memecahkan sebuah permasalahan

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai keunggulan dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek lebih menekankan pada keterampilan peserta didik hingga akhirnya mereka dapat menciptakan atau menghasilkan suatu proyek dengan memberikan peserta didik pengalaman secara langsung.

Selain memiliki manfaat atau kelebihan, model pembelajaran berbasis proyek juga memiliki kelemahan atau kendala jika diterapkan dalam pembelajaran. Mengutip dalam Buku Ajar Model *Project Based Learning* (Tuzzahra et al., 2019) kelemahan dari model pembelajaran berbasis proyek menurut Abidin, sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan banyak waktu serta biaya
- 2) Membutuhkan banyak media dan juga sumber belajar

- 3) Membutuhkan kesiapan guru serta peserta didik terhadap proses pembelajaran
- 4) Kekhawatiran jika peserta didik hanya menguasai materi yang ia kerjakan saja

Sependapat dengan Abidin menurut Kurinasih dan Sani (2014) model pembelajaran berbasis proyek memiliki kelemahan, seperti:

- 1) Membutuhkan banyak waktu
- 2) Membutuhkan biaya cukup banyak
- 3) Guru yang sudah nyaman dengan model pembelajaran tradisional
- 4) Membutuhkan banyak peralatan
- 5) Jika terdapat peserta didik yang memiliki kelemahan dalam pengumpulan informasi dan percobaan akan merasa kesulitan
- 6) Terdapat kemungkinan adanya peserta didik yang kurang aktif dalam bekerja kelompok
- 7) Dikhawatirkan peserta didik tidak dapat memahami topik secara keseluruhan

Berdasarkan pendapat ahli di atas, bahwa model pembelajaran berbasis proyek ketika diterapkan dalam kelas ialah dibutuhkannya kesiapan terutama dari guru selama proses pembelajaran, selain itu dibutuhkan pula waktu, biaya dan peralatan yang cukup banyak guna menunjang penerapan dari model pembelajaran berbasis proyek.